

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, dimana wilayah laut dan daratan Bangka Belitung mengandung biji timah dan ikutannya. Sebagai daerah Kepulauan Bangka Belitung juga dikenal sebagai daerah wisata yang mempunyai pantai yang sangat indah dan objek-objek wisata lain yang sangat menarik seperti bukit, hutan mangrove, sejarah dan budaya. Kepulauan Bangka Belitung termasuk daerah tujuan wisata nasional, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari dua pulau besar, yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung, Kabupaten Belitung merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 163 pulau dengan luas kawasan berdasarkan kecamatan, yaitu: a) Kecamatan Membalong, dengan luas 909,55 km²; b) Tanjungpandan dengan luas 378,45 km²; c) Badau 458,20 km²; d) Sijuk dengan luas 413,99 km²; dan e) Selat Nasik dengan luas 133,50 km². Secara geografis Kabupaten Belitung terletak antara 107°08'-107°58' Bujur Timur dan 02°30'-03°15' LS, (Belitung Dalam Angka, 2023). Kabupaten Belitung sebagai daerah tujuan wisata, mempunyai keunikan daya tarik wisata yang dapat diapresiasi keindahannya, dipulau Belitung terdapat berbagai wisata yang menarik dan unik salah satunya Gusong Bugis yang terletak di Desa Juru Seberang, Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung. Gusong Bugis dikelola langsung oleh Hutan Kemasyarakatan (HKM)

Seberang Bersatu yang dipercayai oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mengelola wilayah hutan mangrove yang ada di Desa Juru Seberang.

Hkm Seberang Bersatu dibentuk pada tanggal 23 November 2013 sesuai SK KEPALA DESA NO:04/KPTS/JS/2014 Tentang Pembentukan Hkm Seberang Bersatu dan telah memperoleh pengesahan melalui SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Nomor: SK.79/MenLHK-II/2015 tentang penerapan areal kerja Hkm Seberang Bersatu seluas 757 Ha. Selanjutnya izin pengelolaannya pada tahun 2015 dengan SK Gubernur Kepulauan Bangka Belitung No:188.44/717/DISHUT/2015 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan (IUP) HKm. Gusong Bugis merupakan bekas lahan pertambangan pada tahun 1948 dan berlangsung hingga tahun 1980 sampai sekarang. Pertambangan lepas pantai ini mengakibatkan habisnya rimbunan bakau-bakau (mangrove) di sepanjang pantai dan menggantikannya dengan lubang-lubang galian tambang. Penambangan timah lepas pantai sangat merusak ekosistem mangrove dan melihat kerusakan mangrove pantai inilah, masyarakat berinisiatif untuk mencoba menyelamatkan ekosistem mangrove dari penambangan timah inkonvensional atau penambangan timah ilegal. Sebagai masyarakat yang bermukim di pesisir pantai, masyarakat Desa Juru Seberang berinisiatif mengubah bekas lahan timah menjadi destinasi wisata mangrove pesisir pantai yang bertujuan untuk mengurangi dampak terjadinya kerusakan ekosistem.

Gusong Bugis merupakan destinasi wisata yang berbasis ekowisata, dimana produk-produk wisata di destinasi tersebut seperti menyusuri sungai mangrove,

trakking mangrove, memancing kerang bambu, pengamatan burung, makan bedulang (makan bersama sesuai adat belitung), offroad, rehabilitasi hutan dan terdapat beberapa wisata edukasi seperti mendapatkan informasi mengenai jenis ikan dan kepiting, selain itu terdapat taman hortikultura yang dimanfaatkan dari bekas tambang timah dimana wisatawan bisa belajar bercocok taman, memetik dan ikut melakukan pengemasan. Untuk amenities yang ada di Gusong Bugis terdapat tempat sampah, lahan parkir, loket tiket, pendopo, restoran terapung dari kapal, musholla, toilet umum, dan menara pengamatan. Sedangkan untuk aksesibilitasnya jalan menuju Gusong Bugis sudah diaspal dengan baik. Wisatawan juga bisa mengakses menggunakan transportasi mobil, motor dan bus, dimana untuk estimasi perjalanan kurang lebih 30 menit berkendara dari pusat kota dan di destinasi ini juga tersedia homestay yang terdiri dari 5 unit.

Pengelolaan kawasan ini dilakukan oleh masyarakat sekitar Desa Juru Seberang yang tergabung dalam HKm Seberang Bersatu. Gusong Bugis adalah salah satu destinasi unggulan yang ada di pulau Belitung dan merupakan salah satu Geosite dunia yang masuk dalam UNESCO Global Geopark Pulau Belitung. Berdasarkan dari penelitian awal (*Preliminary Research*) yang dilakukan bulan Desember 2022 ditemukan bahwa dari 138 orang yang tergabung dalam Hkm Seberang Bersatu, yang berperan aktif hanya 48 orang, dimana ketua dan sekretaris sebagai motor penggerak pengelolaannya. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) baik dalam hal mutu kuantitas adalah persoalan yang sudah lama ada dan sering dihadapi oleh Hkm Seberang Bersatu. Sebagai komunitas yang terbentuk dari inisiatif dan kesadaran

masyarakat sendiri, tentunya Hkm Seberang Bersatu dalam perkembangannya banyak membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari pemerintah daerah sendiri maupun dari pihak swasta serta *stakeholder* terkait lainnya. Peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi dan pendampingan serta keterlibatan desa dan masyarakat sangat diperlukan dalam membangun, meningkatkan dan memberdayakan masyarakat untuk keberlanjutan Hkm Seberang Bersatu. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Ekowisata Gusong Bugis masih sangat rendah jika dilihat dari segi kuantitasnya, masyarakat masih tabu untuk ikut berorganisasi dan terlibat langsung dalam pengelolaan organisasi. Mereka lebih senang berada diluar organisasi dan tidak terikat oleh kewajiban yang harus dilaksanakan selaku pengurus atau pengelola. Dari penelitian awal di atas terlihat bahwa upaya yang telah dilakukan baik dari pemerintah daerah setempat maupun pengelola Hkm Seberang Bersatu belum maksimal atau tidak efektif dikarenakan kuantitas SDM yang masih rendah dan sangat kurang. Sehingga perlu adanya pengelolaan demi menunjang hal tersebut, yang sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan untuk lebih baik lagi.

Sumber daya pariwisata merupakan hal yang sangat penting bagi kawasan tujuan wisata. Masyarakat sekitar kawasan wisata akan merasakan bagaimana pengaruh baik dan buruk dengan pariwisata di daerahnya. Suatu daerah wisata akan berjalan dengan baik dan bisa berkembang apabila masyarakat turut serta dalam pengelolaannya. Jika sumber daya manusia ada, tetapi keterampilan yang diperlukan tidak tersedia, maka sektornya pun tidak terberdaya. Bila suatu daerah menjadi

destinasi wisata, maka pengelola akan memilih warga desa tersebut untuk menunjang sumber daya manusia. Sumber Daya Manusia akan ditetapkan setara dengan keahlian yang dikuasai oleh setiap warga desa, seperti yang ada di Hkm Seberang Bersatu, yang bertugas mengelola kawasan ekowisata tersebut. Pengurus memilih masyarakat desa sebagai Sumber Daya Manusia pendukung dan mengaturnya sesuai kemampuannya masing-masing. Diantaranya, mereka yang memiliki keahlian pada bidang manajemen akan ditempatkan di bagian sekretaris, bendahara, dan marketing. Kemudian mereka yang memiliki kemahiran akan ditempatkan di bagian tiket, dan yang memiliki kemampuan seperti keahlian dan keterampilan dalam membuat kerajinan dan wirausaha akan diizinkan untuk membuat tempat usaha di Gusong Bugis.

Memiliki hasil alam yang melimpah, daya tarik wisata yang menarik, semua itu tidak ada artinya jika tidak ada sumber daya manusia yang mengelolanya. Sumber daya manusia perlu dididik, dilatih agar dapat membuat potensi di kawasan ekowisata tersebut menjadi bermanfaat. Sumber daya manusia yang terdidik, kompeten, kreatif, tekun dan disiplin, akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap berkembangnya suatu destinasi.

Dari uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan yang menjadi topik permasalahan dalam Penelitian ini yaitu “Pengelolaan Organisasi di Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Juru Seberang, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perencanaan (*Planning*) Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Juru Seberang?
2. Bagaimana Pengorganisasian (*Organizing*) Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Juru Seberang?
3. Bagaimana Penggerakan (*Actuating*) Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Juru Seberang?
4. Bagaimana Pengawasan (*Controlling*) Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Juru Seberang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan DIV di Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

- a. Dapat menentukan Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat yang kemudian akan dimasukkan kedalam rekomendasi
- b. Dapat menemukan apa saja faktor yang menjadi penghambat Pengelolaan di Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan ide atau masukan dalam pengelolaan kawasan ekowisata.

2. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, Masukan bagi pengelola atau pengurus dalam mengelola kawasan ekowisata berbasis masyarakat di Kawasan Ekowisata Desa Juru Seberang. Menjadi solusi dalam meningkatkan pengelolaan di kawasan ekowisata di Desa Juru Seberang, dan sebagai masukan bagi pemerintah, terkait memberikan pelatihan dan masukan bagi masyarakat dan pengelola kawasan ekowisata.